

Sistem Pengelolaan Wakaf Produktif untuk Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Trubus Iman)

Novy Dwi Febrianty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: novydf@gmail.com

Article Information

Submitted: 22

Februari 2024

Accepted: 07 Maret
2024

Online Publish: 07
Maret 2024

Abstrak

Wakaf produktif, terutama di pesantren, adalah instrumen vital untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Pondok Pesantren Trubus Iman di Kalimantan Timur adalah contoh sukses dalam mengelola wakaf produktif, terutama dalam sektor pangan, melalui pembentukan Trubus Sentra Agribisnis di bawah Koperasi Produsen Pondok Pesantren Trubus Iman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sistem pengelolaan wakaf produktif di pesantren tersebut dan menyediakan panduan bagi pengelolaan aset wakaf produktif di pesantren lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi, wawancara, dan studi kasus. Hasil analisis menunjukkan bahwa fokus bisnis pada sektor pangan, pola bisnis hulu-hilir, dan spesialisasi sumber daya manusia berkontribusi pada kemandirian ekonomi pesantren. Integrasi ketiga elemen ini membentuk fondasi kuat untuk pertumbuhan ekonomi pesantren secara holistik, menjadikan pesantren sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat. Pondok Pesantren Trubus Iman telah mencapai puncak prestasi dalam perjalanan menuju kemandirian ekonomi melalui komitmen terhadap visi dan misi sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Dengan menciptakan sumber pendapatan dari sektor pendidikan, pertanian, perkebunan, perikanan, dan perdagangan, serta mengelola keuangan secara efisien dan membangun infrastruktur yang memadai, pondok pesantren ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembangunan ekonomi internal. Kemitraan dengan komunitas lokal, pendidikan kewirausahaan, dan keterlibatan dalam pemberdayaan masyarakat sekitar adalah bukti dari peran pesantren sebagai agen perubahan positif dan berkelanjutan, memberikan inspirasi bagi lembaga sejenis serta dampak positif pada kemandirian ekonomi dan perkembangan sosial di komunitasnya melalui program ekonomi inklusif. Dengan manajemen profesional, partisipasi aktif masyarakat, dan integrasi nilai-nilai keislaman, Pondok Pesantren Trubus Iman menjadi model inspiratif bagi lembaga sejenis.

Kata Kunci: *Wakaf Produktif, Kemandirian Ekonomi Pesantren, Pesantren.*

Abstract

Productive waqf, especially within Islamic boarding schools (pesantren), serve as vital instruments for enhancing economic independence. Pondok Pesantren Trubus Iman in East Kalimantan stands as a successful example in managing productive waqf, particularly in the agricultural sector, through the establishment of Trubus Agribusiness Center under the auspices of the Cooperative of Pondok Pesantren Trubus Iman Producers. This research aims to explore the management system of productive endowments in this pesantren and provide guidelines for managing productive waqf assets in other pesantrens. The research methodology employed is qualitative, utilizing observation, interviews, and case studies.

How to Cite

DOI

e-ISSN

Published by

Novy Dwi Febrianty/Sistem Pengelolaan Wakaf Produktif untuk Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren/Vol 5 No 1 (2024)

<http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i1.339>

2721-2246

Rifa Institute

The analysis reveals that a business focus on the agricultural sector, value chain business patterns, and human resource specialization significantly contribute to the economic independence of pesantrens. The integration of these elements forms a strong foundation for holistic pesantren economic growth, positioning them as agents of change in community empowerment. Pondok Pesantren Trubus Iman has reached the pinnacle of achievement in its journey towards economic independence through its commitment to its vision and mission as a center for education and economic empowerment. By generating income from the education, agriculture, plantation, fisheries, and trade sectors, as well as efficiently managing finances and building adequate infrastructure, this pesantren demonstrates a strong commitment to internal economic development. Partnerships with the local community, entrepreneurship education, and involvement in community empowerment are evidence of the pesantren's role as a positive and sustainable agent of change, inspiring similar institutions and positively impacting economic self-reliance and social development in its community through inclusive economic programs. With professional management, active community participation, and the integration of Islamic values, Pondok Pesantren Trubus Iman serves as an inspirational model for similar institutions

Keywords: *Productive Waqf, Economic Independence of Pesantren, Pesantren.*

Pendahuluan

Wakaf berasal dari perkataan Arab *al-waqf* yang bermakna *al-habsu* atau *al-man'u* yang artinya menahan, berhenti, diam, mengekang atau menghalang. Apabila kata tersebut dihubungkan dengan harta seperti tanah, binatang dan yang lain, ia berarti pembekuan hak milik untuk faedah tertentu (Depag, 2007). Secara istilah syariat (terminologi), wakaf berarti menahan hak milik atas materi harta benda (*al-'ain*) dari pewakaf dengan tujuan menyedekahkan manfaat atau faedahnya (*al-manfa'ah*) untuk kebajikan umat Islam, kepentingan agama dan atau kepada penerima wakaf yang telah ditentukan oleh pewakaf (Aziz et al., 2018).

Dengan kata lain, wakaf menahan asalnya dan mengalirkan hasilnya. Orang yang berwakaf berarti melepas kepemilikan atas harta yang bermanfaat, dengan tidak mengurangi bendanya untuk diserahkan kepada perorangan atau kelompok agar dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang tidak bertentangan dengan syariat (Asaduddin & Hakim, 2022).

Wakaf sebagai praktik budaya dan agama di Indonesia, terakar dalam ajaran Islam tentang berbagi kekayaan sebagai ibadah. Fenomena wakaf mencakup tradisi alokasi sebagian kekayaan untuk tujuan sosial dan keagamaan, menjadi elemen integral dalam budaya Indonesia. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan wakaf sebagai alat mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial.

Potensi ini didukung oleh populasi muslim yang besar dan ragam aset yang dapat diwakafkan, termasuk tanah, properti, bisnis, dan lainnya. Lembaga-lembaga wakaf, seperti Badan Wakaf Indonesia, memainkan peran penting dalam mengkoordinasikan dan mengelola dana wakaf. Regulasi yang mendukung, termasuk Undang-Undang Wakaf, memberikan landasan hukum bagi pengembangan wakaf di Indonesia.

Salah satu jenis wakaf yang sangat berpotensi di Indonesia adalah wakaf produktif. Dalam pengertiannya, wakaf produktif adalah suatu bentuk wakaf yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan manfaat ekonomi dari aset wakaf (Lasmana, 2016). Dalam wakaf produktif, harta atau aset yang diberikan oleh wakif (pemberi wakaf) digunakan untuk menghasilkan pendapatan atau manfaat ekonomi yang dapat digunakan untuk tujuan sosial

atau amal.

Pendapatan yang dihasilkan dari wakaf produktif dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat atau bantuan kepada yang membutuhkan. Prinsip utama dari wakaf produktif adalah mengoptimalkan pemanfaatan aset wakaf untuk mencapai manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat (Lubis, 2020).

Di Indonesia, wakaf produktif memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan kemandirian ekonomi pesantren dan pada gilirannya, dalam upaya mengatasi kemiskinan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya memiliki peran signifikan dalam pengajaran agama, tetapi juga memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat (Usman, 2013).

Wakaf produktif, khususnya di pesantren, menjadi instrumen potensial dalam penguatan kemandirian ekonomi. Indonesia memiliki ribuan pesantren yang tersebar di seluruh negeri. Potensi wakaf produktif di pesantren sangat besar, dengan banyak pesantren yang memiliki lahan, sarana, dan keahlian yang dapat digunakan untuk proyek-proyek produktif. Ini menciptakan peluang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dan mengurangi tingkat kemiskinan di sekitarnya (Situmorang, 2018).

Dalam website resmi Kementerian Agama Republik Indonesia (kemandirianpesantren.kemenag.go.id, 2023) menyatakan bahwa pesantren perlu diberi kesempatan untuk berkembang, dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, dan sudah menjadi tugas pemerintah untuk memastikannya. Salah satu perhatian yang menjadi fokus dalam pengembangan Pesantren adalah mengenai kemandirian Pesantren khususnya di bidang ekonomi. Pesantren yang memiliki sumber daya ekonomi yang kuat dan berkelanjutan dipandang akan dapat menjalankan fungsi Pendidikan, Dakwah, dan Pemberdayaan Masyarakat dengan optimal. Oleh karena itu, sebagai bentuk perwujudan dari komitmen pemerintah khususnya Kementerian Agama, Program Kemandirian Pesantren telah ditetapkan sebagai program prioritas Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 749 Tahun 2021 tentang Program Kemandirian Pesantren yang mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan sumber daya Pesantren, serta untuk meningkatkan kesejahteraan Pesantren dan masyarakat.

Kemandirian ekonomi pesantren adalah lebih dari sekadar konsep, ini adalah wadah nyata untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, mengurangi ketimpangan ekonomi, dan berkontribusi positif dalam pembangunan ekonomi nasional. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diajukan oleh para ahli, pesantren dapat menjadi pusat inovasi ekonomi yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat sekitarnya, serta berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Dengan demikian, kemandirian ekonomi pesantren adalah tonggak penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih makmur dan berkeadilan di Indonesia.

Dalam situs resmi Kementrian Agama Republik Indonesia (www.kemenag.go.id, 2022) kemandirian pesantren dapat diukur dari sumber pendanaan, unit usaha, dan kesadaran entrepreneurship. Dalam situs resmi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia juga menyebutkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren bertujuan untuk memberdayakan pesantren melalui berbagai unit usaha, sehingga pesantren dapat memiliki sumber daya ekonomi yang kuat dan berkelanjutan dalam menopang tiga fungsi, yaitu pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Siti Djazimah (2004) kemandirian ekonomi pesantren ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis, rasa percaya diri dalam aktivitas ekonomi, kegiatan ekonomis yang ditekuni dalam jangka waktu lama, serta sikap berani untuk mengambil risiko dalam aktivitas ekonomis. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ekonomi pesantren meliputi pemberdayaan santri, pengorganisasian pesantren, kerja sama dengan pihak luar, dan pengembangan usaha untuk

meningkatkan potensi ekonomi (Asaduddin & Hakim, 2022). Dalam (Arwani & Masrur, 2022) potensi kemandirian ekonomi pesantren juga terkait dengan potensi santri, potensi masyarakat sekitar pesantren, serta potensi zakat dan wakaf umat. Upaya pengembangan kemandirian ekonomi pesantren juga dapat melibatkan pengembangan unit usaha berbasis pada potensi masyarakat sekitar dan dengan risiko rendah (www.kemenag.go.id, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks kemandirian ekonomi pesantren, terdapat beberapa indikator yang meliputinya, adalah sebagai berikut:

1. Sumber Pendapatan Diversifikasi
Pesantren yang mandiri secara ekonomi biasanya memiliki sumber pendapatan yang bervariasi, seperti dari pendidikan, usaha pertanian, perkebunan, kerajinan, atau perdagangan.
2. Pengelolaan Keuangan yang Efisien
Kemandirian ekonomi pesantren juga dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dengan baik, termasuk pembukuan yang tepat dan pengendalian pengeluaran.
3. Infrastruktur dan Fasilitas
Pesantren yang mandiri akan memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas ekonominya, seperti gedung kelas, asrama, dan fasilitas produksi.
4. Kemitraan Lokal
Membangun hubungan yang baik dengan komunitas lokal dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi lokal juga dapat menjadi indikator kemandirian ekonomi pesantren.
5. Pendidikan Kewirausahaan
Pesantren yang mandiri cenderung memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santrinya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan pendapatan sendiri.
6. Pemberdayaan Masyarakat
Pesantren yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat sekitar dengan mengajarkan keterampilan ekonomi kepada warga sekitar juga dapat dianggap sebagai indikator kemandirian ekonomi.

Pondok Pesantren Trubus Iman di Kalimantan Timur merupakan contoh sukses dalam mengelola wakaf produktif. Dengan fokus pada sektor pangan, pesantren ini telah membentuk holding dengan nama Trubus Sentra Agribisnis dibawah naungan Koperasi Produsen Pondok Pesantren Trubus Iman untuk mengelola wakaf produktif dengan efektif.

Penelitian tentang sistem pengelolaan wakaf produktif untuk penguatan kemandirian ekonomi pesantren, khususnya melalui studi pada Pondok Pesantren Trubus Iman, memiliki relevansi dan urgensi yang tidak dapat diabaikan. Selain karena keberhasilan yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Trubus Iman dalam mengembangkan wakaf produktifnya, penelitian ini juga memperoleh kepentingan yang lebih luas. Pertama-tama, wakaf sebagai instrumen ekonomi Islam telah menjadi perhatian utama dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat. Dalam konteks ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana wakaf produktif dapat menjadi sumber daya yang signifikan untuk menggerakkan perekonomian lokal, terutama di pesantren yang sering kali menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, dengan memahami sistem pengelolaan wakaf produktif yang berhasil, penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis bagi pesantren lainnya yang ingin mengadopsi atau meningkatkan praktik wakaf produktif mereka. Selanjutnya, penelitian ini juga memiliki implikasi sosial yang besar, karena penguatan kemandirian ekonomi pesantren dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sumber daya luar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk pemahaman teoretis tentang wakaf produktif dalam konteks pesantren, tetapi juga memiliki dampak praktis yang dapat dirasakan

oleh masyarakat luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan studi kasus. Fokusnya adalah mengungkap aspek-aspek unik dalam kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi, dengan tujuan mendokumentasikan secara mendalam sesuai pandangan (Moleong, 2014). Dalam konteks studi kasus, penelitian ini memerinci latar belakang, karakteristik, dan sifat suatu kasus dengan tingkat detail yang tinggi.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel tidak secara acak yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan lamanya keterlibatan, keterkaitan aktif, ketersediaan waktu, dan kemampuan memberikan informasi detail (Sugiyono, 2017). Informan kunci mencakup pimpinan pesantren, wakif, pengelola keuangan wakaf, pelaku ekonomi pesantren, santri, dan masyarakat sekitar. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, sementara data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, Kementerian Agama, Badan Wakaf Indonesia, dan sumber lainnya.

Rincian data yang diperlukan mencakup demografis pesantren, keuangan pesantren, wakaf produktif, manajemen wakaf, kemandirian ekonomi pesantren, wawancara, observasi, dan dokumen. Instrumen penelitian utamanya adalah peneliti sebagai human instrument. Teknik pengumpulan data melibatkan *indepth interview* yaitu proses penyelidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui dialog tatap muka antara peneliti dan responden, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun tidak, di mana kedua pihak terlibat dalam interaksi sosial yang berlangsung dalam periode waktu yang cukup lama (Linarwati et al., 2016), serta melibatkan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang sistem pengelolaan wakaf produktif di pesantren Trubus Iman

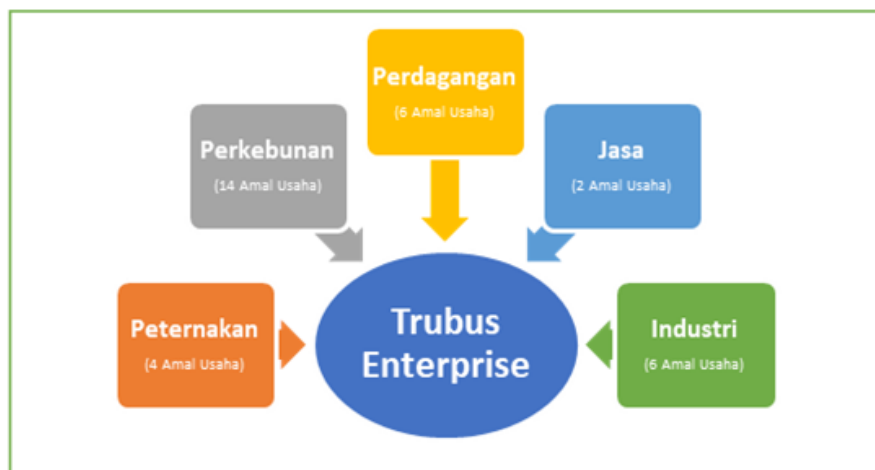
Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil wawancara kepada pimpinan Pondok Pesantren Trubus Iman, Informan DN dan Informan AS, diperoleh data untuk mendukung kelancaran dan kemajuan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Trubus Iman, telah diimplementasikan 32 sektor wakaf produktif yang menjadi pilar utama dalam infrastruktur pendidikan di lembaga ini. Informan DN menyatakan:

“...saat ini amal usaha yang sudah berjalan sebanyak 32 sektor, setiap semester kami menargetkan akan ada minimal satu amal usaha baru yang terbentuk, semua itu kami sebut dengan trubus enterprise, dibawah naungan koperasi Pondok Pesantren Trubus Iman.”

Seluruh amal usaha yang terbentuk berada dalam satu kesatuan yang disebut dengan Trubus Enterprise. Trubus Enterprise merupakan konsep manajemen yang mengintegrasikan berbagai amal usaha wakaf produktif ke dalam satu kesatuan terorganisir, menciptakan kerangka kerja yang terstruktur untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan dari program wakaf produktif di Pondok Pesantren Trubus Iman.

Adapun gambaran pengelompokan amal usaha yang di Pondok Pesantren Trubus Iman sebagai berikut:



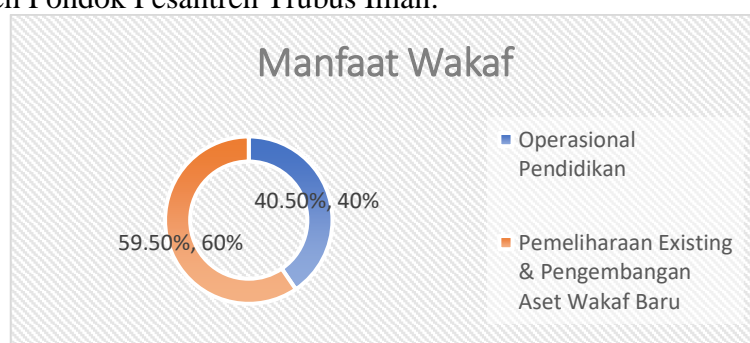
Sumber : Data diolah, 2024

Gambar 1. Sektor Amal Usaha Wakaf Produktif Pondok Pesantren Trubus Iman

Dalam perjalanan pesantren Trubus Iman menuju pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, manfaat wakaf produktif telah menjadi kekuatan utama yang memberdayakan berbagai sektor, khususnya dalam konteks operasional pendidikan. Dari hasil wawancara kepada Informan DN pada tahun 2022 mencatat pencapaian signifikan, di mana alokasi dana hasil wakaf produktif menjadi katalisator utama dalam mewujudkan visi pesantren sebagai pusat pembelajaran yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berdaya secara ekonomi.

“...Manfaat hasil amal usaha, kami kelola, kami bagi beberapa bagian, sebagian manfaat untuk operasional pendidikan ponpes, sebagian lagi untuk pemeliharaan usaha existing sekaligus dana lainnya untuk pengembangan amal usaha baru”.

Berikut adalah gambaran pembagian alokasi manfaat dari hasil wakaf produktif yang telah dikelola oleh Pondok Pesantren Trubus Iman:



Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 2. Alokasi Manfaat Wakaf Produktif

Pentingnya pemberdayaan ekonomi melalui wakaf produktif termanifestasi dalam alokasi dana yang terperinci. Sebanyak 40,5% dari total dana tersebut dikonsentrasikan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan pesantren. Angka ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas tinggi, mengukuhkan peran pendidikan sebagai pijakan utama bagi perkembangan masyarakat dan generasi mendatang.

Sementara itu, sebanyak 59,5% dari alokasi dana wakaf produktif dialokasikan untuk

pemeliharaan dan pengembangan aset wakaf baru. Langkah ini diambil untuk menciptakan landasan kokoh yang mendukung pertumbuhan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang berdaya secara ekonomi. Dengan fokus pada pengembangan aset, pesantren menunjukkan kebijakan yang berorientasi pada masa depan, memastikan kelangsungan eksistensi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dalam perjalanan menuju pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, Pondok Pesantren Trubus Iman menjunjung tinggi semangat inovasi dan pertumbuhan yang berkesinambungan. Setiap semester, pesantren ini berkomitmen untuk merintis amal usaha baru, sebagai bagian dari strategi agar pemberdayaan ekonomi pesantren terus berkembang dan tidak stagnan. Tidak hanya sekadar menjaga eksisting, Pondok Pesantren Trubus Iman terus berupaya melampaui batas dengan mengidentifikasi peluang-peluang baru yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

Langkah-langkah strategis seperti ini menjadikan Pondok Pesantren Trubus Iman sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam menggerakkan roda ekonomi lokal. Melalui upaya-upaya ini, pesantren ini bukan hanya menjadi pusat pendidikan Islami yang unggul, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial dan ekonomi yang memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Dalam hasil wawancara dengan Informan DN dan Informan RJ, terungkap bahwa langkah awal dalam memulai pengelolaan wakaf produktif di Pondok Pesantren Trubus Iman melibatkan pelaksanaan 5 tahapan kunci. Pemahaman dan penerapan tahapan-tahapan ini dengan baik dianggap sebagai faktor krusial untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan dari program wakaf produktif. Tahapan tersebut meliputi:

1. Penetapan fokus bisnis amal usaha dari wakaf produktif
2. Rencana pola pengembangan wakaf produktif
3. Pengelolaan wakaf produktif berbasis konsep 3A dan 4K
4. Dimensi sumber daya manusia (*human capital*)
5. Sistem perencanaan dan distribusi yang terukur.

Informan DN menyatakan bahwa dengan mematuhi dan menjalankan setiap tahapan dengan optimal, diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh untuk mencapai keberhasilan serta memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dalam konteks pengelolaan wakaf produktif di Pondok Pesantren Trubus Iman.

Pemahaman dan penerapan tahapan-tahapan krusial dalam program wakaf produktif di Pondok Pesantren Trubus Iman diartikulasikan sebagai pilar utama yang memandu perjalanan mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Kelima tahapan tersebut, meskipun beragam, dapat dikekalkan dan mengerucut menjadi tiga hal utama yang menjadi inti dari kesuksesan program wakaf produktif, yaitu :

1. Fokus pada Sektor Pangan

Tahap pertama menonjolkan keputusan strategis dalam penetapan fokus bisnis amal usaha dari wakaf produktif. Dalam konteks ini, pondok pesantren menetapkan sektor pangan sebagai fokus utama. Keputusan ini didasarkan pada pemahaman mendalam akan kebutuhan masyarakat dan potensi geografis aset wakaf, serta keyakinan bahwa sektor pangan adalah sektor bisnis yang tidak akan pernah mati.

2. Pola Bisnis Hulu-Hilir

Tahap kedua mengerucut pada rencana pola pengembangan wakaf produktif, yang mengadopsi konsep bisnis hulu-hilir. Langkah ini memastikan bahwa setiap kegiatan terencana dari awal hingga distribusi hasilnya. Dengan merinci setiap tahap produksi dan distribusi, pondok pesantren dapat menjaga efisiensi operasional, kualitas produk, dan responsivitas terhadap perubahan pasar.

3. Spesialisasi Kepakaran Sumber Daya Manusia (*Human Capital*)

Tahap terakhir mengerucut pada dimensi sumber daya manusia atau *human capital*.

Dalam konteks ini, pondok pesantren memberikan penekanan khusus pada peningkatan kepakaran sumber daya manusia yang terlibat dalam amal usaha. Melalui pelatihan langsung oleh ahli di bidangnya, seperti contohnya pelatihan pembuatan keripik buah dan sayur dihadiri langsung oleh pakar di Kota Malang, pondok pesantren memastikan bahwa sumber daya manusia yang terlibat mampu mereplikasi ilmu tersebut dalam amal usaha pondok pesantren Trubus Iman.

Penggabungan tiga hal krusial dalam program wakaf produktif di Pondok Pesantren Trubus Iman yaitu fokus pada sektor pangan, penerapan pola bisnis hulu-hilir dan spesialisasi kepakaran sumber daya manusia (*human capital*), secara signifikan berkontribusi pada pencapaian kemandirian ekonomi pesantren. Kombinasi ketiga elemen ini menciptakan suatu sinergi yang menguatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi pesantren secara holistik.

Sebagai hasilnya, integrasi ketiga elemen ini membentuk fondasi kuat untuk kemandirian ekonomi pesantren. Pesantren tidak hanya menjadi entitas ekonomi yang mandiri, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Dengan membangun ekosistem ekonomi yang berkelanjutan, Pondok Pesantren Trubus Iman mampu memberikan dampak positif yang lebih luas pada kemandirian ekonomi dan perkembangan sosial di komunitasnya.

Integrasi tiga elemen krusial yaitu fokus pada sektor pangan, penerapan pola bisnis hulu-hilir dan spesialisasi kepakaran sumber daya manusia (*human capital*) memberikan dampak yang signifikan terhadap kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Trubus Iman. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai hasil positif yang diperoleh dari integrasi ketiga elemen tersebut:

1. Fokus pada Sektor Pangan
 - a) Keberlanjutan Finansial
Fokus pada sektor pangan memberikan keberlanjutan finansial bagi pesantren karena sektor ini terus-menerus relevan dan mendukung kebutuhan esensial masyarakat. Penetapan sektor pangan sebagai inti bisnis amal usaha wakaf produktif menciptakan aliran pendapatan yang stabil.
 - b) Dampak Sosial Ekonomi
Pesantren tidak hanya menjadi penyedia produk pangan berkualitas, tetapi juga berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan hubungan positif antara pesantren dan komunitas lokal, menguatkan ikatan sosial ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada kemandirian ekonomi pesantren dan masyarakatnya.
1. Pola Bisnis Hulu-Hilir
 - a) Efisiensi Operasional
Penerapan pola bisnis hulu-hilir memberikan efisiensi operasional dalam setiap tahap produksi dan distribusi. Ini mengurangi potensi pemborosan waktu dan sumber daya, memberikan dampak positif pada biaya produksi, dan pada gilirannya, meningkatkan profitabilitas.
 - c) Pengelolaan Risiko
Dengan merinci setiap langkah dalam rantai produksi dan distribusi, pesantren mampu mengelola risiko dengan lebih baik. Kejelasan dalam perencanaan dan pengendalian setiap aspek bisnis membantu pesantren untuk merespon secara efektif terhadap perubahan pasar dan menjaga konsistensi operasional.
2. Spesialisasi Kepakaran Dimensi Human Capital
 - a) Produktivitas yang Ditingkatkan
Peningkatan kepakaran sumber daya manusia membawa dampak positif pada produktivitas amal usaha. Sumber daya manusia yang terlatih dan terampil memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan proses produksi, meningkatkan kualitas produk,

dan meminimalkan potensi kesalahan.

b) Kontinuitas Pengembangan

Dengan spesialisasi kepakaran, pesantren dapat terus menerapkan pendekatan pembelajaran berkelanjutan. Ini menciptakan suatu lingkungan yang mendukung inovasi, pengembangan produk baru, dan adaptasi terhadap perkembangan industri, memastikan kontinuitas pengembangan yang berkelanjutan.

Dalam perjalanan panjangnya menuju kemandirian ekonomi, Pondok Pesantren Trubus Iman telah berhasil mengukir prestasi yang mengesankan dengan melampaui seluruh indikator yang ditetapkan. Seiring dengan visi dan misinya untuk menjadi pusat pendidikan dan pemberdayaan ekonomi yang mandiri, pondok pesantren ini telah memperlihatkan komitmen yang kuat dalam menciptakan beragam sumber pendapatan, dari sektor pendidikan hingga usaha pertanian, perkebunan, perikanan dan perdagangan.

Pengelolaan keuangan yang efisien telah menjadi landasan kuat bagi kesuksesan ekonomi pondok pesantren ini. Dengan sistem pembukuan yang cermat dan pengendalian pengeluaran yang terukur, Pondok Pesantren Trubus Iman mampu mengelola keuangan dengan baik, mengalokasikan sumber daya dengan tepat, dan mengoptimalkan potensi pendapatan.

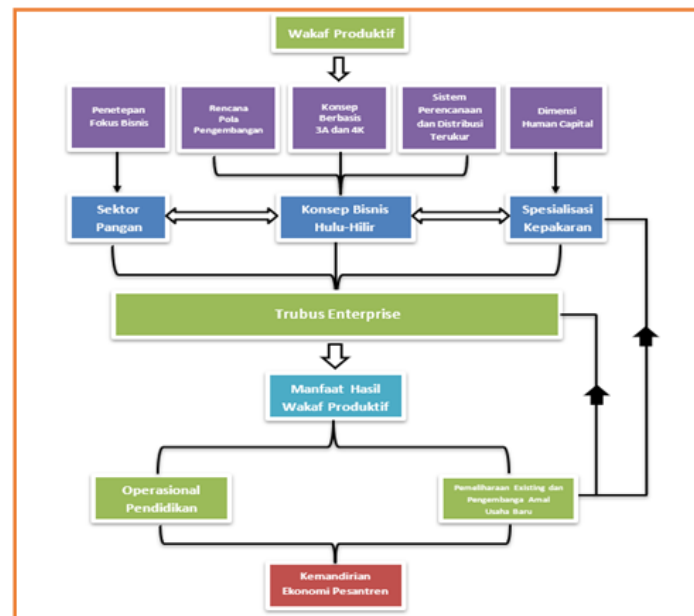
Infrastruktur dan fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Trubus Iman juga telah memenuhi standar yang memadai untuk mendukung aktivitas ekonominya. Gedung kelas, asrama, fasilitas produksi, dan sarana lainnya telah disusun secara efisien untuk mendukung berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren.

Tidak hanya fokus pada pengembangan internal, Pondok Pesantren Trubus Iman juga telah membangun kemitraan yang kuat dengan komunitas lokal. Melalui kerjasama dan partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi lokal, pesantren ini tidak hanya menjadi bagian dari ekosistem ekonomi lokal, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan dan pembangunan komunitas sekitar.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian integral dari kurikulum di Pondok Pesantren Trubus Iman. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik, santri-santinya tidak hanya dilatih dalam bidang agama, tetapi juga diberikan pemahaman dan keterampilan yang kuat dalam mengelola usaha dan mengembangkan inisiatif ekonomi.

Yang tak kalah pentingnya, Pondok Pesantren Trubus Iman juga secara aktif terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar. Dengan mengajarkan keterampilan ekonomi kepada warga sekitar, pesantren ini telah berhasil menjadi agen perubahan yang memberdayakan masyarakat lokal dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.

Dengan pencapaian yang gemilang di setiap indikator kemandirian ekonomi pesantren, Pondok Pesantren Trubus Iman dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren yang mandiri secara ekonomi. Prestasinya bukan hanya merupakan cerminan dari dedikasi dan kerja keras para pengelola dan penghuninya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pesantren lainnya untuk mengejar kemandirian ekonomi yang sama.



Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 3. Sistem Pengelolaan Wakaf Produktif Pondok Pesantren Trubus Iman Kaitan dengan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Dengan demikian, keseluruhan sistem pengelolaan wakaf produktif yang diterapkan dengan baik secara keseluruhan menciptakan dampak yang luas, memperkuat pondasi ekonomi pesantren, dan membawa manfaat positif yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Kemandirian ekonomi yang dihasilkan bukan hanya menciptakan stabilitas finansial, tetapi juga memberikan kontribusi positif yang lebih besar terhadap perkembangan sosial dan ekonomi komunitas sekitarnya.

Dampak dari keseluruhan sistem pengelolaan wakaf produktif ini tidak hanya terasa pada tingkat ekonomi pesantren tetapi juga pada keberlanjutan masyarakat sekitar. Produk berkualitas dan layanan yang disediakan oleh pesantren menciptakan lapangan kerja, meningkatkan keterampilan sumber daya manusia lokal, dan memberdayakan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Melalui sistem ini, pesantren mampu mencapai kemandirian ekonomi yang lebih tinggi dengan tidak hanya bergantung pada donasi dan dukungan eksternal. Kemandirian ini tercermin dalam kemampuan pesantren untuk menghasilkan pendapatan sendiri, mendukung kebutuhan internal, dan memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan demikian, keseluruhan proses ini bukan hanya tentang mengelola wakaf produktif tetapi juga tentang membangun pondasi yang kokoh untuk keberlanjutan ekonomi yang memberikan manfaat jangka panjang bagi Pondok Pesantren Trubus Iman dan masyarakatnya.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Trubus Iman sebagai lembaga pendidikan Islam dengan fokus keagamaan, ekonomi, dan sosial, berhasil menerapkan wakaf produktif secara efektif. Pengelolaan wakaf produktif tidak hanya terbatas pada pertanian, melainkan juga diterapkan pada perikanan, peternakan, dan perkebunan. Keberhasilan ini melibatkan langkah hati-hati dan perencanaan matang, mencakup fokus pada sektor pangan, penerapan pola bisnis hulu-hilir, dan spesialisasi sumber daya manusia.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek ekonomi pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi pada kemandirian dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan manajemen profesional, partisipasi aktif masyarakat, dan integrasi nilai-nilai keislaman, Pondok Pesantren Trubus Iman menjadi model inspiratif bagi lembaga sejenis. Keberhasilan wakaf produktif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui program ekonomi inklusif.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Trubus Iman telah mencapai puncak prestasi dalam perjalanan menuju kemandirian ekonomi. Melalui komitmen yang kuat terhadap visi dan misinya sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan ekonomi yang mandiri, pondok pesantren ini telah berhasil melampaui semua indikator yang ditetapkan. Dengan menciptakan beragam sumber pendapatan dari sektor pendidikan, pertanian, perkebunan, perikanan, dan perdagangan, serta dengan mengelola keuangan secara efisien dan membangun infrastruktur yang memadai, Pondok Pesantren Trubus Iman telah menunjukkan komitmen yang kokoh terhadap pembangunan ekonomi internal. Selain itu, kemitraan yang kuat dengan komunitas lokal, pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi, dan keterlibatan aktif dalam pemberdayaan masyarakat sekitar merupakan bukti nyata dari peran pesantren ini sebagai agen perubahan yang positif dan berkelanjutan. Dengan demikian, prestasi gemilang Pondok Pesantren Trubus Iman dalam mencapai kemandirian ekonomi tidak hanya menginspirasi pesantren lainnya, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana dedikasi dan kerja keras dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam memajukan komunitas.

Dengan memahami keberhasilan Pondok Pesantren Trubus Iman dalam pengelolaan wakaf produktif, terbuka peluang besar untuk menggali potensi wakaf sebagai instrumen untuk memperkuat ekonomi pesantren secara keseluruhan. Keberhasilan pesantren ini bukan hanya inspiratif, tetapi juga menjadi panduan bagi lembaga keagamaan lain yang ingin mengadopsi dan mengembangkan model serupa untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

BIBLIOGRAFI

- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2755–2764.
- Asaduddin, A., & Hakim, L. (2022). *Peran Wakaf Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Di Pondok Pesantren Darul Fath Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aziz, H. F. A., MM, H. T. U., & Firdaus, D. A. (2018). *CARA PINTAR MENGELOLA KEUANGAN PRIBADI*.
- Depag, R. I. (2007). Paradigma Baru Wakaf di Indonesia. *Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Dirjen Bimas Islam*.
- Lasmana, N. (2016). Wakaf Dalam Tafsir Al-Manar (Penafsiran Atas Surat Al-Baqarah Ayat 261-263 Dan Ali Imran Ayat 92). *Al-Tijary*, 195–207.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia serta penggunaan metode behavioral event interview dalam merekrut karyawan baru di bank mega cabang kodus. *Journal of management*, 2(2).
- Lubis, H. (2020). Potensi dan strategi pengembangan wakaf uang di indonesia. *Islamic Business and Finance*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Situmorang, M. A. (2018). *Pemberdayaan Wakaf Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101–119.

Copyright holder:

Novy Dwi Febrianty (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

